

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem sekolah yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejak zaman dulu pesantren sudah tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mencetak santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi. Hal ini merupakan suatu kualitas yang tidak bisa serta merta diabaikan oleh suatu masyarakat yang mendambakan kehidupan yang penuh ketenangan, kedamaian, dan keteraturan.

Pada saat ini, pesantren tidak hanya menjadi suatu lembaga pendidikan saja, melainkan telah menjadi lembaga sosial dan sarana untuk menyiarkan agama. Hal tersebut menjadikan pesantren memiliki tingkat hubungan masyarakat yang tinggi dan menjadi rujukan bagi masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai suatu komunitas khusus yang ideal untuk membentuk kehidupan moral beragama. Pesantren telah memainkan peran penting dalam kehidupan pendidikan Indonesia karena merupakan satu sistem pendidikan dan pembelajaran yang tertua di Indonesia serta menjadi sebuah media sosialisasi formal yang telah berperan dalam penanaman keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup> Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai itu perlu adanya

---

<sup>1</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan an Pesantren* (Jakarta:INIS, 2005), 59.

kedisiplinan, agar tujuan-tujuan itu tercapai secara maksimal dan menjadikan santri menjadi manusia yang bermoral.

Pada dasarnya, disiplin adalah suatu bentuk perilaku moril dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap setiap aturan dan norma yang telah berlaku. Pada lingkungan sekolah yang termasuk bagian dari disiplin yaitu seperti disiplin dalam hal ketepatan waktu, kesesuaian berpakaian, pengerjaan dan pengumpulan tugas, dan di dalam hal-hal lainnya. Masalah kedisiplinan tak hanya menjadi masalah di lembaga pendidikan formal, namun juga menjadi masalah di dalam pendidikan pesantren, yakni terkait dengan kedisiplinan santri. Banyak santri yang sering melanggar peraturan madrasah dari yang mulai paling ringan hingga paling berat. Mulai dari tidak lengkapnya atribut sekolah hingga kabur dari wilayah pesantren. Tentunya ini menjadi masalah serius dan membutuhkan solusi yang sesuai untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Mengenai hal ini banyak upaya yang dilakukan pesantren untuk menanggulangi hal tersebut salah satunya dengan menerapkan hukuman. Hukuman ini jika di dalam lingkup pesantren biasa disebut dengan istilah *Ta'zir*. *Ta'zir* menjadi bagian penting dari pendidikan demi memelihara kemaslahatan, khususnya dilingkungan pesantren. *Ta'zir* sangat bermacam-macam bentuknya dalam dunia pesantren, ada yang berbentuk jasmani dan adapula non jasmani. Hukuman non jasmani adalah hukuman yang diantaranya menghafalkan surat yang ada dalam al-Qur'an, membaca wirid beberapa ratus kali, sedangkan hukuman dalam bentuk jasmani atau

fisik biasanya dilakukan dengan cara menyebabkan rasa sakit pada tubuh seperti memukul, mencubit, menarik daun telinga, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pemberian hukuman (*ta'zir*) dalam dunia pendidikan terutama pendidikan pesantren, dianggap menjadi salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup bagus untuk mendidik akhlak dan membiasakan anak berperilaku baik. Sehingga dengan adanya hukuman diharapkan pelanggaran yang dilakukan oleh anak semakin sedikit dan lama kelamaan akan hilang.

*Ta'zir* ini tentu saja hanya diberikan kepada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib di pesantren. Setiap pelanggaran yang dilakukan akan dikenai hukuman seperti membaca al-Qur'an, dinasihati, dipukul, didenda, dicubit, digundul hingga dipulangkan kepada orang tua. Maka dari itu munculah anggapan dari masyarakat bahwa *ta'zir* yang diberlakukan di dalam lingkungan pesantren itu selalu bercirikan dengan kekerasan dan tidak mengandung nilai pendidikan. Lebih dari itu ungkapan *ta'zir* lebih merujuk bahwasanya perlakuan-perlakuan tersebut telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki oleh santri.

Munculnya stigma dari masyarakat tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji hal tersebut secara lebih lanjut, dimana dalam hal ini apakah benar bahwa *ta'zir* yang selama ini sudah menjadi tradisi di pesantren itu tidak mengandung nilai pendidikan sama sekali.

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik* (Semarang: Thoha Putra, 2001), 47.

Jika hal tersebut memang terbukti benar adanya, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan penerapan *ta'zir* di pesantren. Namun sebaliknya, jika stigma dari masyarakat tersebut salah, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat meluruskan dan menghilangkan stigma yang berkembang di masyarakat selama ini bahwa *ta'zir* di pesantren itu tidak memiliki nilai pendidikan sama sekali.

Salah satu dari pesantren yang masih berpegang untuk tetap menerapkan *ta'zir* untuk mendisiplinkan santrinya ialah Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar. Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar merupakan pondok yang mana kebanyakan santrinya adalah para pelajar baik SMP maupun SMA.

Penerapan hukuman atau *ta'zir* di Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar ini dikarenakan masih banyaknya santri yang tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren seperti masih ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan al-Quran, melanggar aturan berbahasa, tidak membawa buku saku kecil yang berisi kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab kemana-mana, menyalah gunakan perizinan, keluar dari lingkungan pondok pesantren tanpa izin, meninggalkan atau menyudahi kegiatan sebelum pada waktunya, memelihara rambut gondrong, dan lain sebagainya.

Setiap pondok pesantren tentu memiliki disiplin atau peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri, namun disiplin ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya suatu sanksi yang harus dikenakan bagi santri yang melanggar peraturan tersebut. Maka dengan demikian, hukuman diberlakukan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan peraturan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar adalah pondok pesantren yang mempunyai sistem disiplin 24 jam, yaitu disiplin mulai santri bangun tidur sampai tidur kembali. Hukuman merupakan konsekuensi yang akan didapatkan bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, beberapa diantara pelanggaran yang sering dilakukan santri adalah terlambat sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan al-Qur'an, melanggar aturan berbahasa, tidak membawa buku saku kecil yang berisi kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab kemana-mana, menyalahgunakan perizinan, terlambat atau tidak hadir di mahkamah tanpa ada keterangan, dan keluar area pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti drill 2 bahasa, tidak hadir dalam kegiatan *muhadhoroh*, *muhadasah* dan *istighosah*. Hukuman atau *ta'zir* yang diberikan adalah *push up* 20 kali, *jumping jump* 20 kali, membaca al-Qur'an dengan berdiri di halaman sampai sholat jamaah selesai, digundul,

berdiri serta menghafalkan pidato atau 20 kosakata, membersihkan WC atau lingkungan pondok, dan membaca istighfar 1000 kali.<sup>3</sup>

Pesantren ini mempunyai tiga tahap dalam menghukum, mulai dari *ta'zir* ringan, sedang sampai berat, sedangkan peraturan yang sering dilanggar masih tergolong ringan, walaupun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran sedang dan berat. Bagi santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah akan mendapatkan hukuman bimbingan jasmani berupa berdiri di halaman dan membaca surat yasin sampai sholat jamaah selesai, meninggalkan kegiatan sebelum waktunya hukumannya *push up* 50 kali, tidak berbahasa Arab atau Inggris hukumannya menghafalkan 20 kosakata dengan berdiri, santri yang terlambat kembali ke pondok mendapatkan hukuman lari mengelilingi lapangan sambil membaca sholawat *burdah* atau *push up* 50 kali, merusak fasilitas umum hukumannya harus mengganti dan *jumping jump* 20 kali.<sup>4</sup>

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui seberapa efektifkah penerapan *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani di pesantren yang dirasa bagus untuk memebentuk kedisiplinan santri. Maka penulis tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul **”Efektivitas *Ta'zir* dalam Bentuk Bimbingan Jasmani Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Mamba’us Sholihin 2 Kab. Blitar.”**

---

<sup>3</sup>Mansur, Ketua Pondok Putra Mamba’us Sholihin, 30 September 2019.

<sup>4</sup>Badriyah, Ketua Pondok Putri Mamba’us Sholihin, 30 September 2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks diatas, permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani di Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar?
2. Bagaimana efektivitas *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan yang dibuat, maka tujuan yang diharapkan penulis, yakni:

1. Mengetahui penerapan *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani di Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar.
2. Mengetahui bagaimana efektivitas *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Mamba'us Sholihin 2 Kab. Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan bisa menjadi sumbangan teoritis dalam pembelajaran di pondok pesantren dan bisa menjadi rujukan pengurus, pendidik, ataupun kiai dalam mendidik santrinya serta menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian Khumaidah Eka Lestari yang berjudul “Efektivitas Ta’zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Munawwir Kompleks Nurussalam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ta’zir* yang diterapkan sudah cukup efektif karena mampu mempengaruhi pola perilaku santri dalam kaitannya dengan ibadah shalat berjamaah yaitu menurunnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Ada 3 jenis pelanggaran yang terjadi yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat. Bentuk *ta’zir* yang diterapkan berupa denda uang, denda semen dan kebersihan.<sup>5</sup> Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah *ta’zir* efektif membuat santri jera. Sedangkan untuk perbedaannya hukuman tidak diberikan seketika itu, serta hukuman yang diterapkan oleh peneliti lebih fokus yakni berupa hukuman bimbingan jasmani

Penelitian Amin Maryatul Qiftiyah yang berjudul “Implementasi Ta’zir Bagi Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018”, dalam penelitian ini dijelaskan *ta’zir* yang diterapkan oleh pengurus bersifat bertahab, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi, penerapan *ta’zir* sesuai dengan kategori ubudiyah dan non ubudiyah. Serta dampak dalam

---

<sup>5</sup> Khumaidah Eka Lestari, “Efektivitas Ta’zir Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Study Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Kompleks Nurussalam)”, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial UIN Yogyakarta, 2016).



penerapan *ta'zir* menghasilkan adanya kepatuhan, rasa kesadaran serta rasa tanggung jawab.<sup>6</sup> Persamaan skripsi di atas dengan penelitian penulis adalah bahwasanya *ta'zir* dilaksanakan secara konsisten, serta *ta'zir* memberikan dampak sadar diri bagi santri. Adapun perbedaannya adalah penerapan *ta'zir* yang ada dalam penelitian penulis di berikan sesuai buku tata tertib “Santri Q” serta hukuman yang diterapkan lebih terfokuskan dan belum pernah diteliti yakni dalam bentuk bimbingan jasmani. Maka dari itu, penulis ingin meneliti tentang “Efektifitas *Ta'zir* dalam Bentuk Bimbingan Jasmani Terhadap Kedisiplinan Santri”, yang mana menurut penulis penelitian ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya, yakni belum adanya penelitian yang fokus membahas *ta'zir* dalam bentuk bimbingan jasmani yang efektif untuk mendisiplinkan santri, dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk kedepannya.

---

<sup>6</sup>Khumaidah Eka Lestari, “Efektivitas *Ta'zir* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Study Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Kompleks Nurussalam)”, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial UIN Yogyakarta, 2016).